

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hidup bakti dan hidup imamat adalah anugerah khusus dan berdasar pada anugerah iman yang kita mulai dalam pembaptisan. Maka dari itu, prinsip-prinsip hidup kristiani yang mendasari kesetiaan permandian senantiasa menjadi dasar dari prinsip-prinsip hidup religius dan imamat itu sendiri. Karena itu, kedewasaan manusiawi dan kedewasaan kristiani menjadi dasar disposisi untuk panggilan religius atau imam. Kedua-duanya bertumbuh dan terus ditumbuhkan semakin penuh dalam disposisi manusia yang dalam perkembangannya mengandaikan kedewasaan. Antara disposisi manusia yang terkena hukum dari bawah (hukum kodrat), dan karya rahmat, yang bergerak karena hukum dari atas (hukum adikodrati), terdapat paduan yang bersatu erat dalam diri Kristus dan kemudian juga dalam diri Santa Perawan Maria¹ dan Para Kudus di Surga.

Hidup Bakti secara khusus mau menjadikan semangat Injili ini sebagai pilihan hidup dan dihayati secara total, radikal dan konsekuen dengan hati yang tidak terbagi dan selalu terpusat pada Tuhan, yang pengungkapannya dilakukan dalam pengikraran triprasetya.² Dalam semangat Injil dan sekaligus pengikraran triprasetya ini, kemampuan untuk mengolah hidup bagi para religius pun dibutuhkan. Pengolahan ini dibutuhkan mengingat bahwa zaman sekarang, orang-orang yang masuk ke seminari/biara (para religius) masa kini dengan berbagai kadarnya, mencerminkan mentalitas yang kurang baik yang secara khas ditandai oleh konsumerisme, ketidakstabilan dalam keluarga dan sosial, relativisme moral, pandangan yang keliru tentang seksualitas, pilihan yang

¹ Paulus VI, *Marialis Cultus*, (2 Februari 1974), dalam Seri Dokumen Gerejawi 80 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), no. 16.

² Mardi Prasetya, *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 9.

sebrono dan kehidupan spiritual yang dangkal serta kehidupan psikologis yang terganggu oleh berbagai macam hal.³ Inilah persoalan saat ini. Pengolahan hidup ini merupakan unsur dasarnya dalam tiap usaha untuk mengadakan peresapan spiritualitas dan pembatinaan kehidupan membiara, karena pengolahan hidup yang benar mampu membawa tiap pribadi pada pengakaran iman yang matang dan dewasa.

Namun dari usaha pengolahan diri ini, timbul masalah yang kasat mata, yang penyebabnya kurang kita ketahui bersama. Dalam kehidupan membiara, baik itu kehidupan para imam maupun kehidupan religius pada umumnya, ada sejumlah dimensi integral yang harus kita perhatikan bersama, secara khusus bagi mereka yang bekerja dalam lembaga pendidikan calon imam. Dimensi-dimensi yang kasat mata itu terdiri dari tiga hal, yaitu: dimensi I: hidup sadar, keutamaan dan kedosaan; dimensi II: unsur bawah sadar dalam hidup sadar yang membuat orang tidak konsisten dalam panggilan: antara kebaikan sejati dan kebaikan palsu; dimensi III: hidup normal dan patologi dalam hidup kodratinya sebagaimana tampak dalam fungsi-fungsi kodrati yang baik dan tanda-tanda patologi yang ringan.

Fokus pikiran yang akan diuraikan dalam tulisan akhir ini adalah dimensi II, yang bagi penulis memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan religius, atau manusia pada umumnya. Unsur-unsur bawah sadar dalam kehidupan manusia begitu dominan hingga memotivasi pribadi untuk mencari dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang disonkan yang membuat pribadi menjadi egois. Kecenderungan bawah sadar ini membuat pribadi di luar tampaknya baik (karena diam-diam dipakai untuk memenuhi kebutuhan psikologis-kodrati: seks, keinginan jasmani yang tidak teratur, dsb), dan oleh karena itu disebut kebaikan palsu. Dan menjadi kebaikan sejati, bila

³ Gusti Bagus Kusumawanta, *Psikologi dan Pendidikan Calon Imam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 17.

dimotivasi oleh nilai-nilai adikodrati (Kerajaan Allah, dsb). Dalam dimensi ini, orang belum bebas dan tidak sepenuhnya bertanggungjawab atas sikap dan tindakannya, tapi bukan dosa, melainkan ada kecenderungan ke arah dosa/concupiscentia (*Concupiscentia* adalah inklinasi dalam diri manusia atau kecenderungan berdosa yang berasal dari dosa dan selalu mengarah kepada dosa).⁴ Unsur-unsur bawah sadar ini lama-kelamaan akan menjadi masalah patologi yang sulit untuk diatasi. Hadirnya unsur-unsur bawah sadar yang secara kodrati tak bisa kita semua sangkal ini, membuat internalisasi nilai-nilai panggilan dan prinsip-prinsip hidup membiara ke dalam Kristus menjadi terhambat, kerapuhan pribadi semakin lebar, kecenderungan untuk menjadi orang yang lemah dalam pribadi semakin terbuka. Kita selalu berhadapan dengan manusia yang sangat kompleks dan banyak persoalannya. Para religius yang hidupnya di dalam biara pun memiliki pengaruh ini, sebab mereka juga adalah manusia, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis tertentu, yang bila tidak diketahui dengan baik, akan menjadi masalah yang sulit diatasi.

Motivasi bawah sadar ini terjadi untuk semua jenjang formasi, mulai dari masa aspiran, postulansi, novisiat, juniorat, maupun mereka yang telah berada dalam *on going formation*. Fokus tulisan akhir ini pun ditekankan pada mereka yang berada pada tahapan formasi juniorat Claretian. Penulis melihat bahwa, para junior, setelah berada dalam jenjang formasi juniorat, masih saja menampilkan kecenderungan-kecenderungan yang arahnya dapat dikatakan sebagai patologi ringan, yang didasarkan pada motivasi bawah sadar. Dengan latar belakang pemikiran yang terurai ini, penulis memilih judul tulisan: **“Pengaruh Motivasi Bawah Sadar Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Panggilan Dalam Formasi Religius Juniorat Claretian”**

⁴ Yohanes Paulus II (promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia oleh P. Herman Embuiru, SVD (Ende: Nusa Indah, 2014), no. 405. Selanjutnya akan disingkat KGK, menyusul nomor artikelnya.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksudkan dengan alam sadar, pra-sadar, dan motivasi bawah sadar?
2. Bagaimana tahapan dan hakikat formasi religius junior Claretian?
3. Bagaimana pengaruh motivasi bawah sadar dalam formasi religius junior Claretian?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah menjawab persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas. Kita dapat melihatnya dalam beberapa poin:

- a) Untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan alam sadar, pra sadar dan motivasi bawah sadar, dengan berpatokan pada tokoh psikoanalisis modern, Sigismund Freud Shclomo.
- b) Untuk mengetahui hakikat dari formasi religius junior, khususnya dalam formasi Claretian.
- c) Untuk mengetahui apa pengaruh motivasi bawah sadar ini terhadap internalisasi nilai-nilai panggilan dalam formasi religius juniorat Claretian, khususnya bagi mereka yang berada dalam tahapan formasi juniorat.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi Kaum Religius

Tulisan ini akan sangat bermanfaat bagi kaum religius. Melalui tulisan ini, mereka dapat dibantu secara lebih memadai untuk memahami unsur-unsur psikologis bawah sadar yang selama ini mengganggu hidup panggilan mereka.

1.4.2. Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat

Tulisan ini berguna bagi mahasiswa/I Fakultas Filsafat karena mereka dapat terbantu untuk memahami kecenderungan-kecenderungan psikologis yang selama ini kurang disadari, namun ada dalam kehidupan mereka.

1.4.3. Bagi Para Pendidik/Formator Seminari

Tulisan ini sangat berguna bagi para pembina. Mereka dapat menjadikan tulisan akhir ini sebagai kerangka untuk membina para calon, agar bertumbuh secara matang dalam panggilan hidup membiara. Kehidupan yang integral dan matang sangatlah dibutuhkan dalam setiap jenjang formasi.

1.4.4. Bagi Gereja

Tulisan ini berguna bagi Gereja, karena di dalamnya termuat poin-poin penting dalam pembinaan mutu hidup kaum religius dalam konteks ilmu psikologi. Seorang religius yang matang dan dewasa dalam ketiga dimensi hidup adalah religius yang diidam-idamkan dalam Gereja. Dengan demikian, mutu hidup pun ditingkatkan.

1.4.5. Bagi Pribadi

Tulisan ini sangat berguna bagi pribadi penulis karena tulisan ini dapat membantu penulis untuk melihat secara mendalam dan mendasar sikap-sikap yang selama ini dilakukan. Tulisan ini juga berguna sebagai autokritik bagi penulis untuk lebih melihat diri secara integral dan holistik dalam proses formasi religius.

1.5. Metode Penulisan

Untuk mengetahui tujuan di atas, maka penulis akan mengadakan inventarisasi dan sintesis untuk sampai pada suatu pemahaman baru. Dalam tahap pertama: inventarisasi, penulis akan menginventarisasikan apa saja pengaruh motivasi bawah sadar terhadap situasi kehidupan para religius sekarang. Semuanya ini akan dilakukan lewat studi kepustakaan. Dalam bahasan ini juga penulis akan menambahkan literatur-literatur lainnya, karena seperti yang dikatakan oleh filsuf kontemporer Prancis, Roland Barthes, setiap tulisan tidaklah otonom secara absolut. Setiap tulisan selalu membutuhkan tulisan yang lain demi penyempurnaan. Tahap kedua adalah tahap kesimpulan: Penulis akan melengkapi tulisan ini dengan bantuan karya-karya pengarang lain, yang mengulas tentang motivasi bawah sadar dan hidup religius itu sendiri. Karena itu, penulis akan menyimpulkan semua unsur yang ada. Tahap tiga adalah pemahaman baru sebagai suatu pendekatan baru dalam melihat pengaruh motivasi bawah sadar dalam hidup religius.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bab I penulisan ini, penulis akan berbicara tentang latar belakang penulisan; di dalamnya penulis menguraikan ketiga dimensi (I,II,III) integral dalam hidup manusia yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia, terutama dimensi II dan pengaruhnya bagi internalisasi nilai-nilai hidup religius. Dalam bab II, penulis menguraikan secara singkat teori Sigmund Freud Schlomo tentang alam kesadaran, pra sadar dan motivasi bawah sadar hidup manusia. Bab III menguraikan tentang hakikat formasi religius juniorat Claretian. Pemilihan kongregasi ini hanya mau membuat teori Sigmund Freud ini menjadi lebih konkrit. Bab IV akan secara mendasar dan mendalam berbicara tentang pengaruh motivasi bawah sadar terhadap internalisasi nilai-nilai panggilan dalam kehidupan formasi juniorat Claretian. Bab V akan mengulas tentang kesimpulan akhir yang dibuat dalam tulisan ini.